

**Perbedaan Cinta ditinjau dari
Gaya Kelekatan Aman dan Lamanya Usia Perkawinan
pada Istri yang Bekerja**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



M Syarif Hidayatullah

B07213024

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Perbedaan Cinta ditinjau dari Gaya Kelekatan Aman dan Lamanya Usia Perkawinan pada Istri yang Bekerja”** merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 12 Februari 2018


M. Syarif Hidayatullah
B07213024

METERAI
TEMPEL
152
1B2DDADF069138148
6000
ENAM RIBU RUPIAH



HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERBEDAAN CINTA DITINJAU DARI GAYA KELEKATAN AMAN DAN LAMANYA USIA PERKAWINAN PADA ISTRI YANG BEKERJA

Yang disusun oleh
M. Syarif Hidayatullah
B07213024

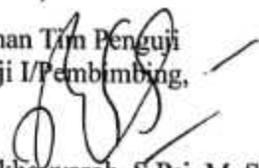
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada Tanggal 25 Januari 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd
NIP.195912091990021001

Susunan Tim Penguji
Penguji I/Pembimbing,



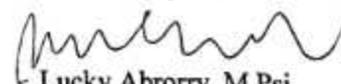
Hj. Tatik Mukhoyyarah, S.Psi, M. Si
NIP.197605112009122002

Penguji II,



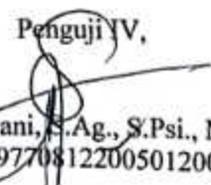
Rizma Fithri, S.Psi., M.Si
NIP.197403121999032001

Penguji III,



Lucky Abrorry, M.Psi
NIP.197910012006041005

Penguji IV,



Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi., M.Si
NIP.197708122005012004

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Perbedaan Cinta ditinjau dari
Gaya Kelekatan Aman dan Lamanya Usia Perkawinan pada Istri yang Bekerja

Oleh

M Syarif Hidayatullah

B07213024

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 12 Februari 2018



Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si
NIP.197605112009122002

memiliki ketiga komponen cinta tersebut. Yang pertama adalah komponen cinta *intimacy* atau keintiman. *Intimacy* merupakan elemen emosional dimana meliputi perasaan yang menunjukkan adanya kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan secara emosional kepada pasangan. *Intimacy* juga meliputi perasaan yang menimbulkan kehangatan dalam hubungan percintaan. Ciri-cirinya antara lain seseorang akan merasa dekat dengan seseorang, senang bercakap-cakap dengannya sampai waktu yang lama, merasa rindu bila lama tidak bertemu, dan ada keinginan untuk bergandengan tangan atau saling merangkul bahu. Komponen cinta kedua adalah *passion* atau gairah, dimana merupakan elemen motivasional dipenuhi hasrat yang mengacu pada romantisme, ketertarikan secara fisik dan seksual dalam hubungan cinta. Hatfield dan Walster (1981 dalam Sternberg 1997), menyatakan bahwa di dalam *passion* terdapat kerinduan untuk bersatu dengan hal yang lain. Komponen cinta yang ketiga adalah *Commitment*. *Commitment* merupakan elemen kognitif dari cinta yang dalam jangka pendek mengacu pada keputusan seseorang untuk mencintai pasangannya dan untuk jangka panjang mengacu pada komitmen seseorang untuk menjaga serta mempertahankan cintanya. Komitmen sangat berperan penting dalam penentuan apakah hubungan suami istri berlangsung lama atau tidak (Acker & Davis, 1992).

Menurut Sternberg (1988) setiap komponen itu pada setiap orang berbeda derajatnya. Ada yang hanya tinggi di gairah, tapi rendah pada komitmen. Sedangkan cinta yang ideal adalah apabila ketiga komponen itu berada dalam proporsi yang sesuai pada suatu waktu tertentu. Misalnya pada tahap awal

hubungan, yang paling besar adalah komponen keintiman. Setelah keintiman berlanjut pada gairah yang lebih besar (dalam beberapa budaya), disertai dengan komitmen yang lebih besar, misalnya melalui perkawinan.

Kondisi cinta yang ideal menurut Sternberg (1988) akan tercipta apabila ketiga komponen cinta tersebut seimbang sehingga membentuk segitiga sama sisi (yang menandakan bentuk cinta yang ideal sesuai dengan teori segitiga cintanya yaitu *The Triangular Theory of Love*). Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan sering timbul masalah dalam hubungan percintaan antar pasangan sehingga membentuk ketimpangan (dalam artian di dalam hubungan tersebut hanya salah satu dari ketiga komponen tersebut yang berperan sehingga tidak membentuk segitiga sama sisi yang berarti tidak membentuk cinta yang ideal). Tidak hadirnya ketiga komponen cinta tersebut membuat suami istri tidak dapat mengatasi konflik dalam perkawinan, sehingga memutuskan untuk menempuh jalan perceraian (Dariyo, 2004).

Misalkan dalam menghadapi permasalahan tentang cinta dan jarak, seringkali ketiga komponen tersebut tidak hadir secara seimbang seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugianto (2016) yang mengkaitkan antara cinta dan *Long Relationship*, hasil penelitian menyebutkan tidak terdapat perbedaan antara aspek *intimacy* pada laki-laki dan perempuan dewasa awal yang menjalani *Long Relationship*, sedang dalam aspek *Passion*, laki laki lebih besar menunjukkan aspek tersebut daripada perempuan, sedangkan pada aspek *Commitment*, tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dewasa awal yang menjalani *Long Relationship*.

Data statistik dari Kantor Pengadilan Agama Kota Surabaya menunjukkan bahwa angka perceraian selalu meningkat setiap tahunnya, yaitu terdapat 2.283 kasus pada tahun 2007, 2.709 kasus pada tahun 2008, 2.946 kasus pada tahun 2009, 3.471 kasus pada tahun 2010, dan 3.945 kasus tahun 2011 (BPS, 2012). Dari data tersebut juga diketahui bahwa jumlah kasus cerai gugat yang diajukan oleh istri, sejumlah 3.166 kasus lebih banyak daripada jumlah kasus cerai talak yang diajukan oleh suami, sejumlah 1.688 kasus (BPS, 2012). Dari data statistik diketahui bahwa faktor terbanyak penyebab perceraian pada tahun 2011 adalah karena adanya gangguan pihak ketiga (BPS, 2012).

Observasi awal yang dilakukan disekitar rumah peneliti, di desa Kemasan, Krian, dari lima puluh kartu keluarga ditemukan paling tidak satu atau dua pasangan suami istri yang gagal dalam mempertahankan biduk rumah tangga, menurut catatan Rukun Tetangga penyebab dalam gagalnya pasangan mempertahankan rumah tangga, antara lain masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) hingga hadirnya orang ketiga.

Dari studi literatur diketahui bahwa individu yang bekerja memiliki kesempatan untuk dapat bertemu dengan lawan jenis di tempat kerja sehingga terbuka kesempatan untuk melakukan perselingkuhan (Blow, 2008; Eaves & Robertson-Smith, 2007; Subotnik & Harris, 2005; Weiner-Davis, 1992 dalam Ginanjar 2009). Hal ini mengindikasikan bahwa pasangan suami istri yang dengan istri bekerja beresiko untuk mengalami dampak negatif pada hubungan suami istri. Adapun pengertian istri yang bekerja adalah seorang perempuan yang disamping melakukan perannya sebagai istri dan ibu, juga melakukan

aktivitas dalam waktu yang rutin sebagai pekerja atau karyawan, serta mendapatkan gaji dari pekerjaannya tersebut (Van Vuuren, 1988 dalam Dwijanti, 1999).

Pada umumnya motivasi kerja kebanyakan istri yang bekerja adalah membantu menghidupi keluarga. Akan tetapi, motivasi itu juga mempunyai makna khusus karena memungkinkan memiliki otonomi keuangan, agar tidak selalu tergantung pendapatan suami. Beberapa motivasi istri yang bekerja pada industri rumah tangga pangan adalah karena suami tidak bekerja, pendapatan rumah tangga kurang, mengisi waktu luang, ingin mencari uang sendiri, dan ingin mencari pengalaman (Asyiek, dkk. dalam Handayani dan Artini, 2009).

Hasil penelitian Handayani dan Artini (2009) menunjukkan bahwa rata-rata sumbangan pendapatan responden ibu rumah tangga anggota KWT Boga Sari terhadap pendapatan keluarga sebesar sebesar Rp 429.754,00 atau 12,82% dari total pendapatan keluarga dengan kisaran 1,58% sampai dengan 52,56%. Walaupun kontribusinya tidak terlalu besar, namun kegiatan ekonomi responden dirasakan berperan cukup penting dalam menambah pendapatan keluarga. Menambah pendapatan keluarga merupakan motivasi ekonomi yang dinyatakan oleh 17 orang (56,67%), sedangkan sisanya menyatakan alasan motivasi sosial, yaitu: sebesar 10 orang (33,33%) menyatakan untuk mengisi waktu luang dan 3 orang menyatakan mencari pengalaman. Dihubungkan dengan tingkat pendidikan seseorang, maka tingkat pendidikan responden yang rata-rata tergolong cukup tinggi menunjukkan bahwa responden mempunyai kesadaran yang tinggi untuk berusaha meningkatkan perekonomian keluarga

melalui kegiatan yang lebih bermanfaat yaitu bekerja, tanpa mengabaikan tugas sebagai ibu rumah tangga.

Sitohang (2004) menyimpulkan juga bahwa sumbangan pendapatan istri sebagai pedagang pengecer sayur-sayuran ada sebesar 63,97% terhadap pendapatan keluarga lebih besar dibandingkan dengan persentase pendapatan yang diberikan suami terhadap keluarga yang hanya 33,07%. Sayuti, (1997) juga menyimpulkan bahwa istri sebagai pedagang pengecer buah-buahan di pusat pasar Medan menyumbangkan pendapatannya sebesar 69,9% terhadap total pendapatan keluarganya. Hasil penelitian Pudjiwati (1983) menunjukkan bahwa perempuan mempunyai peranan dalam pekerjaan yang memberikan nafkah seperti di bidang pertanian, perdagangan kecil, kerajinan tangan bahkan dibidang industri kecil dan besar.

Fenomena di Kota Semarang mencontohkan sebuah fenomena tersebut, seperti yang dilakoni pasangan yang tinggal di bilangan Kecamatan Ngaliyan, Semarang. Penganut Pamong Praja yang enggan disebutkan identitasnya, atau sebut saja L, boleh dibilang terpaksa melakoni takdir seperti itu. Sang istri, sebut saja S, hanya bekerja sebagai guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sementara suaminya, sebut saja L, harus mengurus ketiga putrinya. Putri pertama duduk di bangku SMA, kedua di SMP, dan yang terakhir masih mengenyam pendidikan SD (Radarsemarang.com, 2017).

Meski begitu, sang istri mengaku nyaman dengan kehidupan keluarganya. Baginya, kehidupan rumah tangga tidak hanya bicara soal rupiah. Menurutnya, kebahagiaan berkeluarga justru bisa melakukan sesuatu bersama-sama. Soal

pekerjaan rumah, tidak semua dipasrahkan ke suami. Sang istri yang bangun saban adzan Subuh, biasanya mempersiapkan sarapan untuk anak dan suaminya. Sementara sang suami membantu bersih-bersih rumah, atau mencuci pakaian. Setelah itu, suami menyemptkan diri pergi ke pasar untuk belanja aneka kebutuhan rumah. Sementara sore hari, mereka berdua meracik beberapa jenis gorengan yang nantinya dititipkan ke sejumlah angkringan di sekitar rumah. “Biasanya saya yang goreng, suami yang keliling. Nanti tengah malam, suami mengambil gorengan yang sisa sekaligus uang hasil penjualan,” tuturnya.

Kenyataan yang serupa juga ada di sekitar peneliti, di Kota Krian tepatnya Desa Kemasan, Krian banyak istri yang memutuskan untuk bekerja, secara penuh maupun paruh waktu, seperti bekerja pada sebuah pabrik, kemudian berprofesi sebagai sales dan guru, serta menjadi distribur beberapa merek *multi level marketing* secara *freelance*, atau paruh waktu. Selain kenyataan bahwa waktu istri yang bekerja harus dibagi dua, antara pekerjaan dan keluarga, istri yang bekerja menyebabkan posisi antara istri dan suami menjadi setara secara ekonomi.

Cinta antara laki laki dan istri yang bekerja juga dipengaruhi oleh lama usia pernikahan, Sternberg (1986) menyatakan bahwa pada usia hubungan singkat, individunya memiliki *intimacy* yang cukup, *passion* yang tinggi, dan *commitment* yang masih rendah. Pada hubungan percintaan lama, individunya memiliki komponen *intimacy* yang tinggi, komponen *passion* yang cukup, dan komponen *commitment* yang tinggi. Dari penjelasan diatas kita dapat

mengetahui bahwa seiring dengan bertambahnya usia perkawinan terdapat perubahan ciri dan fungsi dari ketiga komponen cinta.

Kenyataan di lapangan menurut observasi awal yang peneliti lakukan, pasangan yang memiliki istri yang tetap tinggal di rumah memiliki *intimacy* yang cukup, *passion* yang tinggi. Dibuktikan dengan banyaknya waktu yang mereka luangkan bersama, kemudian *genture* tubuh yang cenderung mesra. Namun pasangan yang memiliki istri yang bekerja pada tahap observasi awal yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa istri memiliki sikap yang lebih mandiri, melakukan beberapa hal sendiri tanpa bantuan suami sehingga cenderung menunjukkan *intimacy* yang masih rendah.

Hal tersebut diatas di dukung oleh hasil jurnal penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ketiga komponen cinta yaitu *intimacy*, *passion*, *commitment* memiliki hubungan yang signifikan dengan lamanya hubungan (Lemieux & Hale, 2002). Selanjutnya, hasil jurnal penelitian terdahulu lainnya menyatakan bahwa *commitment* dan *passion* mempunyai hubungan yang signifikan dengan lamanya hubungan (Ahmetoglu & Swami & Chamorro-Premuzic, 2009). Kemudian, jurnal penelitian selanjutnya menunjukkan hasil bahwa dilihat dari tinjauan taksonomi, teori, dan penelitian menunjukkan bahwa cinta akan tetap ada pada perkawinan jangka panjang (Acevedo & Aron, 2009). sedang dalam kaitannya dengan budaya, cinta juga dikaitkan dengan etnis oleh Brabar & Jeanet. (2015), hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang significant dalam komponen cinta pada etnis jawa dan etnis Papua

Lamanya usia perkawinan adalah lama waktu perkawinan semenjak seorang laki-laki dan seorang perempuan terikat dalam ikatan perkawinan secara resmi. Periode lamanya usia perkawinan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu usia perkawinan singkat (0 sampai 10 tahun) dan usia perkawinan lama (11 tahun keatas) (Strong, B., DeVault, C., & Cohen, T.,F., 2011).

Pembagian rentang pernikahan tersebut di dukung Sternberg (1986) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan karakteristik komponen cinta berdasarkan lamanya usia hubungan tersebut. Pada usia hubungan singkat, individunya memiliki *intimacy* yang cukup, *passion* yang tinggi, dan *Commitment* yang masih rendah. Pada hubungan percintaan lama, individunya memiliki komponen *intimacy* yang tinggi, komponen *passion* yang cukup, dan komponen *Commitment* yang tinggi. Dari penjelasan diatas kita dapat mengetahui bahwa seiring dengan bertambahnya usia perkawinan terdapat perubahan ciri dan fungsi dari ketiga komponen cinta.

Selain berbagai konflik yang mungkin dialami oleh pasangan dengan istri yang bekerja cinta dan pernikahan seperti gaya kelekatan, Kelekatan sendiri pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby Ainsworth (dalam Hetherington & Parke, 2001) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan

suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.

Pada tahap observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di lokasi yang sama yaitu Desa Kemas, Krian menunjukkan temuan bahwa pasangan suami dan istri dapat membangun sebuah persahabatan dan memiliki pola interaksi yang bantu antara mereka berdua dan orang lain, apabila mereka saling percaya terhadap pasangan. Dalam kedekatan ini pasangan tersebut menunjukkan kontrol yang baik atas emosi agar tidak menyakiti orang lain dan juga saat menghadapi situasi yang tidak baik. Namun ditemui juga kenyataan di lapangan adanya ketidakpercayaan antara pasangan, sehingga menyebabkan keduanya saling mencurigai kemudian tidak bisa berkomunikasi dengan baik serta memiliki kontrol emosi yang kurang baik pula.

Secara teoritis hubungan orang tua dan anak juga dikemukakan oleh Bowlby (1979) dalam Feeney & Noller (1996) sebagai kelekatan. Kelekatan adalah suatu ikatan emosional yang bertahan lama antara individu dengan figur lekatnya. Selain itu, perkembangan emosional sejak dini terjadi dalam konteks sosial yang ditetapkan secara jelas, yaitu keluarga. Salah satu teori kelekatan menyebutkan bahwa sistem kelekatan berevolusi secara adaptif sejalan dengan berkembangnya hubungan antara bayi dengan pengasuh utama dan akan membuat bayi tetap dekat dengan orang yang mengasuh dan melindunginya (Simpson, dalam Helmi 2004).

Sudut pandang dari kelompok psikoanalisis bahwa pada fase oral menurut Freud (dalam Crain, 2007) bahwa Secara natural bayi mendapatkan

kenikmatan tersebut dari ibu disaat bayi menghisap susu dari payudara atau mendapatkan stimulasi oral dari ibu. Proses ini menjadi sarana penyimpanan energi libido bayi dan ibu selanjutnya menjadi objek cinta pertama seorang bayi. Kelekatan bayi dimulai dengan kelekatan pada payudara ibu dan dilanjutkannya dengan kelekatan pada ibu.

Kelekatan dikaitkan dengan cinta di terangkan oleh Hatfield dan Rapson (2010) bahwa gaya kelekatan dalam hubungan cinta yang membentuk sikap romantis baik pada laki-laki maupun perempuan, sikap romantis tersebut dipengaruhi oleh budaya yang diyakini oleh setiap individu. Banyak faktor yang mempengaruhi model gaya kelekatan yang dibentuk individu dalam hubungan interpersonal. Salah satu faktor perbedaan gaya kelekatan pada setiap individu yaitu, sifat dasar yang dimiliki oleh setiap individu itu sendiri.

Menurut Bartholome (1991) dalam Baron & Byrne (2005) gaya kelekatan pada masa bayi dapat mengidentifikasikan pada empat gaya kelekatan orang dewasa, dengan mengkombinasikan kedua dimensi yang mendasari mengenai sikap positif dan negative terhadap diri (*Self Esteem*) dan mengenai orang lain (kepercayaan interpersonal) Bartholomew mengemukakan 4 gaya kelekatan, yaitu Gaya kelekatan aman (*Secure Attachment Style*), Gaya kelekatan takut-menghindar (*Fearful-Avoidant Attachment Style*), Gaya kelekatan terpreokupasi (*Preoccupied Attachment Style*), Gaya Kelekatan Menolak (*Dismissing Attachment Style*) Sedangkan Bowlby (1973) terdapat tiga gaya kelekatan, yaitu *gaya kelekatan aman (Secure Attachment style)*, *gaya*

kelekatan cemas menghindar (*anxious-avoidant attachment style*), dan gaya kelekatan cemas-ambivalen (*anxious-ambivalent attachment style*).

Pribadi dengan gaya kelekatan tertentu memiliki kepribadian yang melatarbelakangi pemilihan tersebut, seperti individu dengan gaya kelekatan aman memiliki harga diri dan kepercayaan interpersonal yang tinggi, memiliki pandangan yang positif tentang dirinya dan orang lain, serta mampu menjalin hubungan interpersonal berdasarkan rasa percaya. Mereka yang memiliki gaya kelekatan ini merasa nyaman bergantung pada orang lain maupun orang lain bergantung padanya, sehingga mereka tidak merasa cemas ketika memiliki hubungan dekat dengan orang lain (Hazan & Shaver, 1987). Orang-orang dengan *gaya kelekatan aman* lebih tidak mudah marah, tidak menunjukkan sikap bermusuhan pada orang lain, dan memiliki harapan yang positif serta konstruktif dalam menghadapi konflik (Mikulincer, 1998).

Hadirnya kelekatan dan sikap romantis tersebut nantinya mampu untuk mengurangi atau memprediksi tingkat ketahanan pasangan dalam menjalin sebuah hubungan percintaan dan rumah tangga, kelekatan dan sikap romantis nantinya dapat menjadi sebuah bumbu atau rasa tersendiri dalam hubungan percintaan yang menguatkan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kondisi ideal (*das sollen*) pada hubungan perkawinan adalah sebisa mungkin pasangan suami istri dapat mempertahankan cintanya supaya tujuan perkawinan yang berhasil dan memberi kebahagiaan dapat terwujud. Namun, pada kenyataan faktualnya (*das sein*) yang terjadi adalah sekarang ini banyak pasangan suami istri yang terlihat

Sedang dalam hal kesempurnaan cinta, Setiawan (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Kesempurnaan cinta, Tipe Kepribadian, Kode Warna dan jenis kelamin”, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kesempurnaan cinta antara orang-orang bertipe kepribadian merah, biru atau putih yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Sedangkan harapan muncul pada cinta lebih mengenai masa depan lesbian, walaupun muncul konflik yang berpengaruh pada hubungan antar lesbian, serta munculnya tiga komponen cinta yaitu keintiman, hasrat dan komitmen pada keduanya, walaupun satu subjek baru pertama kali mengalami berhubungan sesama jenis sedangkan pengalaman cinta lesbian pernah dialami oleh subjek kedua (Susanti & Widjanarko, 2015).

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Aron & Henkemeyer (1995) dengan subjek seratus orang menikah dengan melengkapi kuesioner yang mengukur kepuasan perkawinan, cinta yang penuh gairah, ketertarikan sosial, dan enam variabel yang berhubungan dengan hubungan - kebahagiaan global, kegembiraan hubungan, kebosanan hubungan, frekuensi argumen seks-minus, jumlah kegiatan bersama dan frekuensi ciuman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kepuasan perkawinan memiliki korelasi sedang sampai besar dengan enam variabel yang berhubungan dengan hubungan, dan bagi wanita, cinta yang penuh gairah berkorelasi cukup tinggi dengan kepuasan perkawinan dan dengan enam variabel yang berhubungan dengan hubungan, namun tidak untuk pria.

Kajian tentang kelekatan dapat ditelisik dari penelitian yang dilakukan oleh Putri & Rustika (2016), dengan judul hubungan antara *Self Regulated Learning*

dan Kelekatan Remaja Awal terhadap Ibu dengan Prestasi Belajar Siswa SMP N 6 Denpasar. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa koefisien korelasi self-regulated learning dengan prestasi lebih besar dibandingkan dengan koefisien korelasi kelekatan remaja terhadap ibu. kemudian penelitian yang dilakukan oleh Natalia & Lestari (2015) yang mencoba menghubungkan antara kelekatan aman pada orang tua dengan kematangan emosi remaja akhir, hasil. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan dan positif antara kelekatan aman pada orang tua dengan kematangan emosi yang berarti semakin tinggi kelekatan remaja dengan orangtua semakin tinggi pula kematangan emosi. Nilai koefisien determinasi sebesar 1,91 menunjukkan sumbangan kelekatan terhadap kemandirian sebesar 19,1% sedangkan untuk sisanya 80,9% disumbang oleh faktor-faktor lain.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hasan & Shaver (1987) yang membahas tentang kemungkinan bahwa cinta romantis adalah proses keterikatan - sebuah proses biososial, dimana ikatan afektif yang terbentuk antara kekasih orang dewasa, sama seperti ikatan afektif yang terbentuk pada awal kehidupan antara bayi manusia dan orang tua mereka. hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi relatif dari tiga gaya kelekatan kira-kira sama pada masa dewasa dengan pada masa bayi, kemudian tiga jenis orang dewasa berbeda diduga dalam cara mereka mengalami cinta romantis serta gaya keterikatan berhubungan secara teoritis dengan cara mental model diri dan social. kemudian Agusdwitanti & Tambunan & Retnaningsih (2015) juga

menambahkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan dengan intimacy pada dewasa awal.

Istri yang bekerja juga pernah menjadi kriteria subyek dalam beberapa penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Indarwati & Astuti (2006) yang mencoba menghubungkan antara kemandirian dengan sikap terhadap kekerasan suami pada istri yang bekerja. Subjek penelitian ini adalah istri yang bekerja di bidang swasta, usia 21-40 tahun dan sudah mempunyai anak. Kemandirian memberikan sumbangan efektif sebesar 27,4 % terhadap sikap terhadap kekerasan dalam rumah tangga, sedangkan sebesar 72,6 % sikap istri terhadap kekerasan yang dilakukan suami dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, misalnya perasaan takut akan pembalasan yang dilakukan suami, merasa tidak ada tempat lain yang dituju, takut adanya stigma sosial dan isolasi sosial, kurangnya kepercayaan diri, takut adanya perlakuan kejam, memikirkan kepentingan anak, ancaman dari pelaku dengan melukai orang lain yang disayang korban, serta istri masih mencintai suami.

Peneliti membedakan penelitian ini dengan penelitian lain tentang cinta tersebut di atas dari segi subjek penelitian, peneliti mengambil subjek pada istri yang bekerja, dalam penelitian ini tempat dan waktu istri yang bekerja tidak di batasi, sehingga akan menambah keragaman data yang muncul akan ditemukan dalam proses penelitian, kemudian cinta di tinjau dari *gaya kelekatan aman* dan lama usia pernikahan, penelitian tentang cinta ditinjau dari gaya kelekatan dan atau *gaya kelekatan aman* memang pernah dilakukan, namun tidak bersamaan dengan ditinjau dari lama usia pernikahan, sejauh ini belum ada

kepuasan seksual. Kekuatan kebutuhan-kebutuhan tersebut beragam tergantung pada orangnya, situasi, dan jenis hubungan cinta. contohnya, kepuasan seksual mungkin berperan penting dalam hubungan romantis, tapi tidak dengan hubungan yang bersifat kanak-kanak (Strenberg, 2009)

Sedangkan menurut Achmanto (2005) Gairah meliputi rasa kerinduan yang dalam untuk bersatu dengan orang yang dicintai yang merupakan ekspresi hasrat dan kebutuhan seksual (atau dengan kata lain bahwa *passion* merupakan elemen fisiologis yang menyebabkan seseorang merasa ingin dekat secara fisik, menikmati atau merasakan sentuhan fisik, ataupun melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya).

Gairah dalam cinta cenderung tercampur dengan keintiman, bisa jadi, gairah merupakan hal yang pertama menarik individu dalam sebuah hubungan. Namun, keintiman yang membantu mempertahankan kedekatan dalam hubungan, dalam hubungan dekat, gairah khususnya tertarik dengan daya tarik fisik, berkembang setelah keintiman terbentuk, terkadang keduanya bertentangan dalam situasi tertentu, gairah bisa meningkat dan menekan keintiman.

Gairah berkembang dipengaruhi juga oleh stimulus masa lalu, yaitu ibu. Seorang anak laki-laki yang sangat bergantung pada ibunya, mencari ibu untuk mencari sesuatu yang biasa dia dapatkan dari ibunya, tetapi seiring berjalannya waktu hal itu tidakakan dia dapatkan lagi. sesuatu yang hilang itu akan menjadi sebuah keadaan laten, dan menunggu untuk dibangkitkan kembali setelah beberapa tahun. Prinsip serupa juga terjadi

seseorang harus pula menerima pasangan tanpa syarat, memikirkan pasangan sepanjang waktu, dan melakukan sesuatu demi pasangan.

Hubungan antara pasangan dapat kehilangan keintiman dan gairah sehingga hubungan cintanya selalu dilanda pasang surut. Selama masa surut komponen komitmen yang akan menjaga hubungan. Komponen ini membantu untuk melalui masa-masa sulit dan dapat mengembalikan masa-masa yang lebih baik.

Keintiman dan komitmen nampak relatif stabil dalam hubungan dekat, sementara gairah atau nafsu cenderung relatif tidak stabil dan dapat berfluktuasi tanpa dapat diterka. Dalam hubungan romantis jangka pendek, nafsu cenderung lebih berperan. Sebaliknya, dalam hubungan romantis jangka panjang, keintiman dan komitmen harus memainkan peranan yang lebih besar (Sternberg, dalam Sternberg & Barnes, 1988).

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka penelitian ini mengambil aspek atau komponen cinta dari teori (Sternberg (1997) yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*decision/commitment*). *Intimacy* atau keintiman dapat diartikan sebagai elemen emosional dari perasaan yang menunjukkan adanya kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan secara emosional kepada pasangan, kemudian *passion* atau gairah adalah elemen motivasional dipenuhi hasrat yang mengacu pada ketertarikan secara fisik dan seksual dalam hubungan cinta, dan *Commitment* adalah elemen kognitif yang meliputi keputusan untuk

hubungan pelekatan yaitu satu daya tarik atau ketergantungan emosional antar dua orang (Kartono & Dali 2003)

Teori lain menyebutkan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kelekatan yang kekal sepanjang waktu (Ainsworth dalam Ervika, 2005). Kelekatan adalah hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif yang memiliki arti khusus antara individu satu dengan individu lainnya. Hubungan tersebut akan bertahan cukup lama, sehingga individu tetap merasa aman walaupun figur lekatnya tidak berada dekat dengannya (Sutcliffe, 2002). Selain itu, kelekatan merupakan bentuk dari suatu ikatan kasih sayang yang berhubungan dengan adanya rasa aman dalam hubungan tersebut (Bee, 2000).

Menurut Bowlby (1982), hubungan kelekatan ini didasari pada sistem tingkah laku evolusioner dimana individu cenderung mencari keamanan untuk dirinya. Perpisahan dan kehilangan yang tidak diinginkan dengan figur *attachmment* dapat menimbulkan berbagai *emotional distress* serta gangguan psikologis lainnya, seperti kecemasan dan depresi (Bowlby, 1982).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang bertahan lama, bahkan seumur hidup antara individu dengan figur lekatnya yang menciptakan rasa aman pada individu tersebut.

tetapi gambaran dirinya tersebut cenderung berkebalikan dengan pandangan orang lain terhadap dirinya. Selain itu, masalah utama individu dengan gaya kelekatan menolak adalah mereka mengharapkan orang lain lebih buruk dari dirinya dan cenderung menghindari interaksi langsung (Baron & Byrne, 2005). Perbedaan gaya kelekatan akan menyebabkan perbedaan dalam memandang diri sendiri dan orang lain (Bartholomew & Hrowitz, 1991). Selain itu, seseorang yang memiliki gaya kelekatan aman akan cenderung menampilkan sikap bersahabat dan percaya diri. Di sisi lain, individu dengan gaya kelekatan menghindar cenderung bersikap skeptis, mudah curiga, mudah berubah pendirian, dan sulit terbuka pada orang lain. Individu tersebut cenderung merasa tidak nyaman dalam hubungan yang dekat, tidak dapat mengekspresikan diri, dan kurang hangat. Selain itu, individu dengan gaya kelekatan cemas cenderung tidak percaya diri, merasa tidak berharga, kurang asertif, sehingga mereka cenderung kurang berani dalam menjalin relasi dengan orang lain (Hazan & Shaver, 1987).

Sedangkan Menurut Bowlby (1973) terdapat tiga gaya kelekatan, yaitu gaya kelekatan aman (*secure attachment style*), gaya kelekatan cemas menghindar (*anxious-avoidant attachment style*), dan gaya kelekatan cemas-ambivalen (*anxious-ambivalent attachment style*).

a. Gaya Kelekatan Aman

Gaya kelekatan aman terbentuk ketika individu merasa percaya pada figur lekatnya dan menganggap bahwa figur lekatnya merupakan figur

menghindar cenderung memandang dirinya positif menunjukkan keberartian diri dan asertif walaupun mereka kurang percaya diri dalam situasi sosial serta kurang berorientasi dalam hubungan interpersonal.

Hazan dan Shaver (1987) mengemukakan orang dengan gaya kelekatan aman memperlihatkan ciri individu yang bersahabat dan memiliki rasa percaya diri. Individu dengan gaya kelekatan menghindar mempunyai ciri individu yang skeptis, mudah curiga, mudah berubah pendirian dan sukar terbuka. Mereka tidak nyaman dalam keintiman, tidak dapat mengekspresikan diri, kurang hangat, dan kurang terbuka. Individu dengan gaya kepribadian cemas menunjukkan individu yang kurang pengertian, tidak percaya diri, merasa tidak berharga, mudah berubah-ubah pendapat, tidak asertif, dan kurang berani menjalin hubungan.

Penelitian ini menggunakan salah satu gaya kelekatan yang dikemukakan oleh Bartholomew (dalam Baron & Byrne, 2005), yaitu gaya kelekatan aman (gaya kelekatan aman *style*). gaya kelekatan aman (gaya kelekatan aman *style*) sendiri dapat diartikan sebagai ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain dengan ciri memiliki harga diri dan kepercayaan interpersonal yang tinggi, memiliki pandangan yang positif tentang dirinya dan orang lain, serta mampu menjalin hubungan interpersonal berdasarkan rasa percaya. Penggunaan gaya kelekatan pada penelitian ini dianggap lebih aplikatif dalam konsep penelitian ini. Selain itu, gaya kelekatan aman (gaya kelekatan aman *style*) mewakili gaya kelekatan secara umum, bukan dalam area yang lebih sempit seperti teori

kelekatan dibedakan menjadi empat, yaitu gaya kelekatan aman, gaya kelekatan takut-menghindar, gaya kelekatan terpreokupasi, dan gaya kelekatan menolak (Bartholomew & Horowitz, 1991).

Pasangan suami dan istri dengan gaya kelekatan aman lebih mampu membina hubungan persahabatan yang baik, intens, dan memiliki pola interaksi yang baik (Parke & Waters, dalam Ervika 2005). Hal itu dikarenakan individu dari pasangan tersebut memiliki sikap empati, sehingga mereka cenderung memiliki kontrol yang baik dalam mengekspresikan emosi marahnya agar tidak menyakiti orang lain (Bowlby, 1973). Individu dengan gaya kelekatan aman memiliki kepercayaan yang penuh terhadap orang lain, mudah merasa nyaman, dan tidak mudah bergantung pada orang lain tetapi tetap merasa nyaman apabila orang lain bergantung pada dirinya (Bartholomew & Horowitz, 1991). Individu dengan gaya kelekatan aman memiliki model mental yang positif tentang diri dan sosial, sehingga mereka mampu mengekspresikan emosi, hangat, dan bersedia mengenal orang lebih dalam (Cooper, Collins, Shaver, 1998). Hal tersebut menyebabkan emosi yang akan timbul dalam interaksi pasangan suami istri tersebut cenderung dapat teratasi dengan baik, sehingga masalah yang timbul dapat menemukan penyelesaian dan menimbulkan kenyamanan dalam hubungan pernikahan.

Individu dalam pasangan suami istri dengan gaya kelekatan cemas-menghindar memiliki pandangan yang negatif terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut dikarenakan, individu dengan gaya kelekatan takut-menghindar memiliki pengalaman ditolak secara emosi (Bartholomew &

Horowitz, 1991). Individu dengan gaya kelekatan ini belajar bahwa lingkungan merupakan tempat yang tidak aman dan penuh penolakan, sehingga mereka belajar untuk tidak mengaktifkan pengekspresian emosi-emosi negatif, seperti emosi marah dengan cara menghindari terbangunnya hubungan dekat (Cassidy & Shaver, 1999). Hal tersebut menyebabkan individu dalam pasangan suami istri memiliki hubungan interpersonal yang negatif dan cenderung memiliki rasa cemburu yang berlebihan. Individu dengan gaya kelekatan ini cenderung memendam perasaan marah dan permusuhan tanpa menyadarinya (Mikulincer, 1998).

Di sisi lain, individu yang memiliki ekspresi emosi marah konstruktif mampu mengungkapkan perasaan marahnya dengan bahasa yang mudah dipahami orang lain (Nay, 2007). Hal tersebut dapat menyakibatkan pasangan dengan gaya kelekatan takut-menghindar memiliki ekspresi emosi marah yang kurang atau tidak konstruktif karena dan cenderung tidak mengungkapkan perasaan marahnya secara langsung sehingga akan mempengaruhi cinta dan kualitas pernikahan mereka.

Individu dalam pasangan suami istri dengan gaya cemas ambivalen memiliki batasan yang kabur tentang bagaimana individu tersebut memandang diri sendiri dan orang lain, dalam hal ini adalah pasangannya. Hal tersebut dikarenakan, individu merasa bahwa figur lekatnya tidak dapat dipercaya dan tidak yakin figur lekatnya akan selalu memenuhi kebutuhannya. Individu dengan gaya kelekatan cemas ambivalen belajar bahwa dirinya tidak mampu dan melihat bahwa orang lain lebih baik dari dirinya. Hal tersebut

menyebabkan, individu dengan gaya kelekatan ini mengharapkan orang lain menerima dirinya dan cenderung menjalin hubungan dengan kedekatan yang terkadang berlebihan (cenderung bergantung pada orang lain), karena mereka mengalami kecemasan dalam mengeksplorasi lingkungan (Bartholomew & Horowitz, 1991). Individu dalam pasangan suami istri yang memiliki gaya kelekatan cemas ambivalensi memiliki kecenderungan untuk tidak mempercayai pasangan dan membuat pernikahannya rentan terhadap masalah dan tetap merasa cemas dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menyandingkan cinta dengan gaya kelekatan aman (*secure attachment style*), pertimbangan pemilihan tersebut disadarkan pada pribadi positif yang mereka tampilkan, mereka yang memiliki gaya kelekatan ini merasa nyaman bergantung pada orang lain maupun orang lain bergantung padanya, sehingga mereka tidak merasa cemas ketika memiliki hubungan dekat dengan orang lain (Hazan & Shaver, 1987). Orang-orang dengan gaya kelekatan aman lebih tidak mudah marah, tidak menunjukkan sikap bermusuhan pada orang lain, dan memiliki harapan yang positif serta konstruktif dalam menghadapi konflik (Mikulincer, 1998). Kenyataan tersebut diatas, akan lebih aplikatif di dalam konteks dan situasi penelitian ini serta memberikan sumbangsi yang lebih besar karena melihat suatu kelekatan dari sisi positif.

Hal tersebut diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Madey & Rodgers (2009) yang berjudul "*The effect of attachment and sternberg's triangular theory of love on relationship satisfaction*" atau

pengaruh kelekatan dan teori Triangular Sternberg terhadap kepuasan hubungan, yang menghasilkan sebuah temuan bahwa ada hubungan yang significant antara fungsi dari kelekatan, perhatian dan sistem seksual pada kepuasan hubungan. dan hubungan yang kuat memiliki hubungan dengan komitmen.

Pasangan yang dapat menunjukkan perhatian dan kebutuhna seksual yang baik, dalam hal ini mewakili kriteria (*secure attachment style*), dimungkinkan akan memiliki kepuasan hubungan yang meningkat.

Cinta selain ditinjau dari Gaya kelekatan, juga dapat ditinjau dari lama usia perkawinan, seperti diketahui komponen cinta merupakan elemen emosional adanya keterbukaan diri, kehangatan dan kepercayaan. Komponen *Passion* menekankan pada dorongan-dorongan, hasrat, yang mengarah pada pada keadaan romantisme, kedekatan fisik, hubungan seksual dan sebagainya. Kebutuhan seksual sering kali menjadi bagian utama dari komponen passion dalam suatu hubungan. Selain kebutuhan seks, ada beberapa kebutuhan lain seperti harga diri, afiliasi dengan orang lain, dan aktualisasi diri. *Passion* merupakan elemen motivasional yang didasari oleh dorongan-dorongan dari dalam yang menunjukkan keterbangkitan fisik melalui hasrat seksual. Komponen *commitment* mengandung dua aspek yaitu aspek jangka pendek dan aspek jangka panjang. Jangka pendek adalah keputusan untuk mencintai seseorang, sementara jangka panjang keputusan untuk mempertahankan cinta tersebut. Kedua aspek tersebut tidak selalu berjalan beriringan, terkadang ada keputusan tanpa komitmen atau sebaliknya, dan sering kali keputusan

mendahului komitmen. Komponen ini merupakan elemen kognitif, pembuatan keputusan untuk mencintai dan tinggal bersama dengan orang yang dicintainya.

Menurut Sternberg dan Barnes (1988) bahwa kelangsungan komponen komponen cinta, terjadi perubahan dengan berjalannya waktu. *Intimacy* cenderung meningkat secara stabil pada awal hubungan, kemudian, akan menurun atau melambat, dan mendatar. Bila dua orang telah mengenal secara lebih baik, mereka tidak menyadari kedekatan diantara mereka. Hal ini dapat mungkin terjadinya dua hal yaitu kemungkinan hubungan benar-benar berakhir, atau hubungan diantara mereka mengalami kemajuan sehingga mereka tidak menyadari adanya interdependensi diantara mereka. *Passion* mengikuti pola standar. Dimana ada perkembangan yang cepat pada awal hubungan dan diikuti keterbiasaan, sehingga pasangan tidak lagi terasa menggugah seperti sebelumnya. *Commitment* sebagian besar tergantung padakesuksesan hubungan itu sendiri atau sebaliknya. Dalam hubungan jangka panjang komponen komitmen cenderung pada tahap awal hubungan, kemudian meningkat secara cepat. Ketika hubungan berlangsung terus, tingkat komitmen akan mendatar, namun bila hubungan mengalami hambatan, komitmen akan mengalami penurunan. Untuk memahami konsep yang hendak diteliti, maka peneliti membuat kerangka berfikir sebagai berikut:

diketahui oleh ketua RW 05 desa kemas Dusun Kemas Selatan diketahui bahwa jumlah istri yang bekerja di RW 05 Dusun Kemas Selatan 20 orang jadi dalam satu kelurahan ada 3 Dusun. masing-masing per Dusun memiliki 2 RW, jadi diketahui bahwa jumlah warga yang memenuhi kriteria tersebut berjumlah 120 orang.

2. Sampel

Mengingat adanya keterbatasan peneliti untuk menjangkau seluruh populasi, maka peneliti hanya akan meneliti sebagian dari keseluruhan dari populasi yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Dimana sampel ini adalah sebagian dari populasi (Azwar, 2000). Menurut Jogiyanto (2008) terdapat dua metode dalam menentukan sampel yang sesuai, yaitu pengambilan sampel berbasis pada probabilitas (pemilihan secara random) atau pengambilan sampel secara nonprobabilitas (pemilihan nonrandom).

Menurut Arikunto (2008) penentuan pengambilan sampel sebagai berikut : apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subyeknya lebih besar dari 100 dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 55% atau lebih tergantung dari sedikit banyaknya dari :

- 1) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- 2) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.

3) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti resikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik.

Dalam penelitian ini sampel ditentukan secara non-probabilitas (pemilihan nonrandom). Dari jumlah keseluruhan populasi peneliti mengambil 60% digunakan sebagai sampel, maka penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 74 orang yang sesuai dengan kriteria sampel.

3. Teknik Sampling

Pada penelitian ini penentuan pengambilan jumlah responden (sampel) dilakukan teknik Sampling Purposive (*Purposive or Judgemental Sampling*) atau Pengambilan sampel berdasarkan seleksi khusus. Peneliti membuat kriteria tertentu siapa yang dijadikan sebagai informan. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan terdapat kriteria subyek dalam penelitian ini yaitu istri yang bekerja, Sampling Purposive (*Purposive or Judgemental Sampling*) masuk dalam kategori teknik sampling *Non Propability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

menggunakan bantuan SPSS *versi 16.0 for Windows*. Menurut Sevilla (1993) Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$. Realibilitas yang kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan realibitias dengan *cronbach's alpa* 0,8 atau diatasnya adalah baik.

E. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah menggunakan analisis dengan pendekatan statistic. Pengujian hipotetis dalam penelitian Perbedaan Cinta ditinjau dari gaya kelekatan dan lamanya usia pernikahan isri yang bekerja adalah dengan menggunakan uji *T-Test*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Statistical Packages for Social Science (SPSS) 16.00*.

sejumlah 15 orang atau mengambil porsi 19% dari subyek penelitian, kemudian untuk latar belakang pekerjaan sebagai Wiraswasta sebanyak 45 subyek atau 61% dari total subyek penelitian dan merupakan popilasi terbanyak dari jenis pekerjaan yang dilakoni oleh subyek penelitian pada penelitian ini, kemudian tersisa 20 % atau sekitar 14 subyek bekerja sebagai pengusaha.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Validitas data

Uji validitas didefinisikan sebagai ukuran seberapa cermat suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan antara nilai r hitung atau nilai *Pearson Correlation* dengan nilai r tabel. Apabila nilai r hitung positif dan r hitung $>$ r tabel, maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Sementara itu apabila Apabila nilai r hitung negatif atau r hitung $<$ r tabel, maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid. Dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai r tabel sebesar 0,30 dengan derajat signifikansi 5% atau derajat kesalahan 5%, nilai tersebut diambil dengan pertimbangan yang dikemukakan oleh Azwar (2004) .

Penelitian ini menggunakan hasil metode *try out* sebagai metode uji coba penelitian data penelitian. Pengujian validitas dilakukan dengan bantuan *SPSS (Statistical Packages for Social Science)* 16.00. Untuk

menentukan apakah suatu item valid atau gugur, digunakan pedoman nilai koefisien korelasi (r tabel yaitu 0.30 item yang memiliki nilai *corrected item-total correlation* diatas 0,30 dinilai sebagai item valid sedangkan yang dibawah 0,30 dinilai sebagai item gugur.

Berdasarkan uji validitas alat ukur diperoleh hasil bahwa skala Cinta yang dibagikan kepada 74 subyek penelitian yang terdiri dari 55 item diperoleh sebanyak 19 item valid. Koefisien *corrected item-total correlation* pada skala cinta berkisar antara 0,311 hingga 0,570, dapat dilihat pada lampiran 9.

Kemudian berdasarkan uji validitas alat ukur diperoleh hasil bahwa skala Kelekatan aman yang dibagikan kepada 74 subyek penelitian yang terdiri dari 20 item diperoleh sebanyak 7 item valid. Koefisien *corrected item-total correlation* pada skala gaya kelekatan aman berkisar antara 0,303 hingga 0,833 Dapat dilihat pada lampiran 11.

b. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Suatu instrument (kuesioner) dikatakan reliable jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu (Ghozali, 2006). Uji reliabilitas pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*)16.00, uji reliabilitas ini dilakukan berdasarkan item valid. Koefisien reliabilitas yang diperoleh

Tabel 5.

Output Reabilitas Gaya Kelakatan Aman

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.662	7

3. Uji Analisa

Penelitian kuantitatif erat hubungannya dengan sebaran data, oleh karena tersebut peneliti hendak melihat sebaran data pada penelitian ini sebelum melakukan uji analisa, sebaran data dirasa sangat perlu untuk mengelompokkan subyek menurut kriteria tertentu, Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Statistical Packages for Social Science (SPSS)* 16.00, menghasilkan sebaran data sebagai berikut:

Tabel 6.

Frekuensi Sebaran Data Kelekatan Aman

		K_Aman			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	positif	27	36.5	36.5	36.5
	negatif	47	63.5	63.5	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Pada tabel di atas dapat di fahami bahwa subyek yang memiliki karakteristik kelekatan aman positif sebanyak 27 orang atau 36, 5 % dari

total seluruh subyek penelitian, sedangkan bahwa subyek yang memiliki karakteristik kelekatan aman negative sebanyak 47 orang atau 63,5 % dari total seluruh subyek penelitian. sebaran data dalam penelitian ini sangat diperlukan guna mengetahui analisa yang valid tentang bagaimana karakteristik subyek dalam membedakan cinta.

Frekuensi kedua dalam penelitian subyek dibedakan menjadi dua type yaitu subyek dengan usia pernikahan yang pendek dan usia pernikahan yang panjang, pada tabel di bawah ini dapat di fahami bahwa subyek penelitian yang masih memiliki usia pernikahan pendek yaitu > 10 tahun sebesar 37 subyek atau sebaran 50% dari seluruh subyek penelitian, sedangkan subyek penelitian yang sudah memiliki usia pernikahan panjang atau < 10 tahun sebesar 37 subyek atau sebaran 50% dari seluruh subyek penelitian

Tabel 7.

Frekuensi Sebaran Data Lama Usia Pernikahan

		Usia			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	jangka pendek	37	50.0	50.0	50.0
	jangka panjang	37	50.0	50.0	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Pada penelitian ini peneliti hendak membedakan cinta dengan gaya kelekatan aman dan usia pernikahan, dengan menggunakan uji *T-Test*, menghasilkan temuan dan hasil penelitian pertama sebagai berikut

Tabel 8.

Output Group Statistics Cinta ditinjau kelekatan aman

Group Statistics					
	K_Aman	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
cinta	Positif	27	59,9259	5,27641	1,01544
	negatif	47	60,0213	5,85510	,85405

Penelitian ini membahas tentang bagaimana Cinta ditinjau berdasarkan Gaya Kelekatan aman dan Usia pernikahan, pada uji pertama cinta akan ditinjau dengan menggunakan Gaya Kelekatan aman (*secure attachment style*), Seluruh hasil output Output Analisa Cinta ditinjau dengan Gaya kelekatan aman dapat dilihat pada Lampiran 12.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa gaya kelekatan aman dibedakan menjadi dua, yaitu positif dan negative. nilai mean pada setiap gaya kelekatan aman terhadap aspek cinta menunjukkan nilai berbeda, sehingga dapat diartikan bahwa setiap gaya kelekatan aman mempengaruhi aspek cinta dengan nilai berbeda atau dengan kadar yan berbeda, seperti pada gaya kelekatan aman positif mempengaruhi aspek cinta dengan nilai 59,9259, kemudian pada gaya kelekatan aman negative mempengaruhi aspek cinta dengan nilai 60,0213.

Kemudian pada output berikut nya diketahui nilai significancy cinta ditinjau dengan gaya kelekatan aman secara positif menunjukkan nilai sebesar

0,945 > 0,05, yang artinya cinta tidak dapat ditinjau atau tidak dapat dibedakan melalui gaya kelekatan aman secara positif, kemudian cinta ditinjau dengan gaya kelekatan aman secara negative menunjukkan nilai signficancy 0,943 > 0,05 yang artinya cinta tidak dapat ditinjau atau tidak dapat dibedakan melalui gaya kelekatan aman secara negative.

Tabel 9
Output *Independent Samples Test* Cinta ditinjau kelekatan aman

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
cinta	Equal variances assumed	,204	,653	-,070	72	,945	-,09535	1,36509	-2,81661	2,62591
	Equal variances not assumed			-,072	59,084	,943	-,09535	1,32685	-2,75030	2,55959

Kemudian sebagai mana rumusan masalah kedua yaitu cinta ditinjau atau dibedakan menggunakan kategori usia pernikahan yaitu singkat dan panjang hasil penelitian menghasilkan temuan sebagai berikut:

Tabel 10.
Output Group Statistics Cinta ditinjau dari lama usia pernikahan

Group Statistics					
	Usia	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Cinta	jangka pendek	37	59,6757	4,48488	,73731
	jangka panjang	37	60,2973	6,60330	1,08558

Tabel 11.
Output *Independent Samples Test* Cinta ditinjau dari lama usia pernikahan

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
cinta	Equal variances assumed	5,563	,021	-,474	72	,637	-,62162	1,31229	-3,23762	1,99438
	Equal variances not assumed			-,474	63,386	,637	-,62162	1,31229	-3,24371	2,00046

Pada penelitian ini Lama usia pernikahan dibagi menjadi dua yaitu

- 1) Usia perkawinan singkat, antara 0 tahun sampai dengan 10 tahun
- 2) Usia perkawinan lama, antara 11 tahun keatas.

Nilai mean pada setiap Lama usia pernikahan terhadap aspek cinta menunjukkan nilai berbeda, sehingga dapat diartikan bahwa setiap Lama usia pernikahan mempengaruhi aspek cinta dengan nilai berbeda atau dengan kadar yang berbeda, seperti pada lama usia pernikahan singkat mempengaruhi aspek cinta dengan nilai 59,6757, kemudian pada gaya kelekatan aman negative mempengaruhi aspek cinta dengan nilai 60,2973.

Pada uji analisa tersebut peneliti menggunakan teknik Uji *T-Test* dengan Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Statistical Packages for Social Science (SPSS)* 16.00. Pada output diatas dapat dilihat bahwa nilai significant (2-Tailed) cinta ditinjau dengan usia perkawinan singkat adalah sebesar $0,637 > 0,05$, maka artinya bahwa singkatnya usia perkawinan tidak dapat memprediksi atau dapat meninjau cinta pada istri yang bekerja. kemudian nilai significant (2-Tailed) cinta ditinjau dengan usia perkawinan lama adalah sebesar $0,637 > 0,05$, maka artinya bahwa lamanya usia perkawinan tidak dapat memprediksi atau dapat meninjau cinta pada istri yang bekerja. Seluruh hasil output Output Analisa Cinta ditinjau dengan Lama Usia Pernikahan dapat dilihat pada Lampiran 13.

Untuk memahami hasil temuan penelitian, berikut adalah tabel paparan hasil temuan penelitina ini:

sedangkan kelekatan aman tidak hanya membahas soal sentuhan namun juga kapercayaan.

Pada penelitian kali ini pemilihan gaya kelekatan lebih cenderung menggunakan gaya kelekatan aman, namun perlu diketahui bahwak ketiga macam gaya kelekatan bukanlah hal yang saling terpisah, tetapi lebih merupakan kecenderungan-kecenderungan. Seseorang jika dengan gaya kelekatan aman pada dasarnya mereka juga akan memiliki gaya kecemasan menghindar dan cemas; hanya saja kadarnya atau kualitasnya berbeda.

Temuan pada penelitian ini mendukung penelitian tentang cinta yang ditinjau berdasarkan etnis, yang dilakukan oleh Brabar (2015) yang mengungkapkan bahwa aspek *intimacy* dan *commitment* adalah sama tingginya pada etnis jawa. pada penelitian kali ini subyek yang diambil adalah etnis jawa dan lebih khususnya warga desa kemasan kecamatan Krian, dengan kesamaan nilai aspek *intimacy* dan *commitment* pada etnis jawa atau subyek penelitian maka akan sulit dipengaruhi atau ditinjau berdasarkan gaya kelekatan aman.

Penelitian ini juga agak berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Madey & Rodgers (2009) yang berjudul “*The effect of attachment and sternberg’s triangular theory of love on relationship satisfaction*” atau pengaruh kelekatan dan teori Triangular Sternberg terhadap kepuasan hubungan, yang menghasilkan sebuah temuan bahwa ada hubungan yang significant antara fungsi dari kelekatan, perhatian dan sistem seksual pada kepuasan hubungan. sistem seksual adalah sistem yang sangat erat

hubungannya dengan aspek cinta *passion*, maka dapat disimpulkan pula bahwa fungsi dari kelekatan, perhatian berhubungan dan mempengaruhi sistem.

Orang yang mempunyai gaya kelekatan aman (secure) mempunyai harga diri lebih tinggi dibandingkan dengan mereka dalam kelompok anxious-ambivalent. Hasil penelitian Mikulincer (1995) merinci lebih detil tentang struktur self. Kelompok gaya kelekatan yang berbeda, tidak hanya berpengaruh pada pandangan yang positif terhadap diri tetapi juga dimensi struktur diri yang berbeda. Orang dengan gaya kelekatan aman menekankan pentingnya hubungan kelekatan yang hangat dalam perkembangan yang positif, koheren, dan struktur diri yang diorganisasikan dengan baik. Mereka mendeskripsikan diri dengan cara positif dan skema diri yang terintegrasi. Collins dan Read (1990) mengatakan bahwa orang dengan gaya kelekatan aman akan memandang orang lain dengan lebih positif, altruistik, dan akan mempunyai keberartian diri yang lebih tinggi, lebih percaya diri dalam situasi sosial dan lebih asertif. Collins & Read (1990) menemukan bahwa orang yang dikategorikan kelekatan aman, akan mempunyai keberartian diri yang lebih tinggi, lebih percaya diri dalam situasi sosial dan lebih asertif. Orang dengan kelekatan aman mempunyai belief yang positif tentang dunia sosial, memandang orang lain sebagai orang yang dapat dipercaya dan altruistik. Hazan dan Shaver (1997) mengemukakan orang dengan gaya kelekatan aman memperlihatkan ciri individu yang bersahabat dan memiliki rasa percaya diri. Dengan adanya sikap positif tersebut maka sulit untuk membedakan cinta yang

orang-orang dengan tipe kelekatan aman memiliki baik untuk pasangan maupun dengan orang sekitar

Collins (1996) merangkan bahwa munculnya kelekatan orang pada orang dewasa dimulai dengan asumsi bahwa individu pada semua usia memiliki sistem kelekatan perilaku yang kuat, yang selanjutnya akan dapat diaktivasi oleh respon terhadap peristiwa yang mengancamnya sebagai fungsi pertahanan hidup. Model mental dari kelekatan sebagai skema kognitif, afektif, dan motivasi yang berisi tidak hanya pengetahuan tentang hubungan kelekatan dan memori episodik tetapi juga struktur dan tendensi aksi. Sekali model mental tersebut berkembang, model tersebut akan beroperasi dalam sistem kesadaran dan memainkan peranan penting dalam membentuk kognisi, afeksi, dan perilaku dalam konteks yang relevan dengan kelekatan. Seperti skema, representasi kognisi dari kelekatan, sekali diaktivasi akan mengarahkan perhatian dan memori, dan selanjutnya akan mengorganisasi dan menyaring informasi yang baru (Collins, 1996). Model mental ini memegang peranan penting dalam menginterpretasi dan mengingat kembali peristiwa dan perilaku yang relevan. Dalam perspektif kognitif, sesuatu yang menentukan informasi sosial akan diperhatikan, diorganisasi, dan diingat kembali disebut dengan skema. Skema ini memungkinkan orang mengevaluasi atribut secara individual dan melakukan kategori sosial. Skema mempunyai peran penting dalam persepsi diri dan proses kategori sosial karena dengan skema tersebut mengarahkan perhatian terhadap informasi sosial yang relevan, mengarahkan struktur untuk dievaluasi, dan membantu mengakses kategorikategori dalam

memori. Skema memberikan cara yang efisien dalam memahami diri dan lingkungan. Skema akan membentuk *implicit personality theory* yang selanjutnya akan mengarahkan harapan, persepsi, dan perilaku terhadap diri dan orang lain, bahkan mempengaruhi bagaimana seseorang memandang orang lain, bagaimana memperlakukannya, dan apa yang diingat tentang mereka (Helmi, 1999). Ada dua macam model mental yaitu yang pertama, model mental tentang diri, apakah diri dinilai sebagai orang yang berharga dan dicintai; dan ke dua, model mental sosial yaitu pandangan anak terhadap orang lain itu apakah orang yang memberikan perlindungan, penghargaan, dan dorongan. Oleh karenanya, pengalaman kelekatan merupakan sumber informasi untuk belajar mengenai diri sendiri. Asumsi ini sesuai dengan penelitian dalam Psikologi Sosial yang menunjukkan bahwa beberapa aspek persepsi sosial diarahkan oleh *driven theory*, proses dimana skema dan harapan seseorang akan membentuk cara pandang terhadap informasi yang baru. Bylsma (1997) mengatakan bahwa ada mekanisme kontinuitas gaya kelekatan aman dan tidak aman yang dipertahankan sepanjang masa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek cinta tidak dapat dipengaruhi oleh lama usia pernikahan, Temuan dalam penelitian ini adalah komponen cinta terbukti sama pada perkawinan yang usianya singkat dan pada perkawinan yang usianya lama, hal ini mendukung pernyataan yang dikemukakan oleh Sternberg (1986) *cinta* yang rendah pada perkawinan, mengindikasikan bahwa seiring dengan berjalannya waktu, istri telah memiliki fokus lain di dalam kehidupannya, salah satunya istri bekerja demi memenuhi

tuntutan ekonomi yang semakin hari semakin meningkat (Austen & Birch, 2000). Sehari-hari istri disibukkan dengan urusan pekerjaan sehingga istri kurang memiliki waktu untuk berinteraksi dengan suami, yang dapat menyebabkan pihak suami merasa terabaikan. Kondisi ini dapat memicu timbulnya hubungan negatif pada hubungan suami istri yaitu terjadinya ketidakharmonisan.

Selanjutnya, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen cinta adalah sama pada pada usia perkawinan singkat maupun tingkatnya lama. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan teori yang diungkapkan oleh Sternberg (1986). Namun, Sternberg (1986) menyatakan bahwa pada hubungan yang lama, *passion* berada pada tingkatan sedang, bukan rendah. Hal ini terjadi karena daya tarik fisik maupun pelaksanaan hubungan seksual yang menjadi poin utama pada *passion* dalam hubungan yang lama telah menurun. Hasil ini juga turut mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Acker & Davis (1992) yang menyatakan bahwa komponen cinta *passion* pada perempuan terbukti rendah pada usia hubungan yang semakin lama. Hal ini dapat terjadi karena dengan bertambahnya usia akan menyebabkan adanya perubahan secara fisik dan biologis. Perubahan secara fisik dan biologis pada perempuan berkaitan dengan masa perkembangan seksualitas pada usia dewasa madya, salah satunya adalah menopause (Handayani, 2008).

Kemudian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen cinta *commitment* terbukti rendah pada perkawinan yang usianya singkat, memiliki persamaan dengan teori yang dikemukakan oleh Sternberg (1986) dimana dinyatakan bahwa pada hubungan yang masih terjalin sebentar, *commitmentnya* masih rendah. Hasil penelitian dengan teori ini

mengindikasikan bahwa saat ini, istri yang baru menikah belum dapat menumbuhkan *commitment*nya dengan kesetiaan istri untuk hanya mencintai satu laki-laki yaitu suaminya, dan ketetapan istri untuk menjaga cintanya kepada suami. Selain itu, hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa meskipun sudah lama menikah, yang terjadi saat ini adalah istri tetap belum dapat menumbuhkan serta menjaga komponen cinta *commitment*nya kepada suami dengan baik, sehingga pada usia perkawinan lama *commitment* istri yang bekerja tetap rendah.

Pada penelitian ini mengambil subyek yaitu istri yang bekerja, diketahui bahwa istri memiliki jenis kelamin wanita dan sangat erat hubungannya dengan cinta. Seperti yang dijelaskan oleh (Chaplin, 1995) bahwa jenis kelamin ternyata merupakan salah satu kategori dasar dalam kehidupan sosial. Waktu bertemu dengan orang baru, pasti individu akan berusaha mengidentifikasi individu sebagai pria dan wanita. Kategori jenis kelamin biasanya terjadi secara otomatis, tanpa perlu banyak dipikir. Jenis kelamin adalah perbedaan yang khas antara pria dan wanita atau antara organisme yang memproduksi sel telur dan sel sperma. Selain itu, ditambahkan juga bahwa seks atau jenis kelamin adalah sebuah perbedaan yang penting atau berarti antara pria dan wanita pada sifat-sifat jasmaniah dan rohaniah (mentalnya).

Menurut Baron dan Byrne (2000), jenis kelamin didefinisikan sebagai istilah biologis yang secara genetik menentukan perbedaan antara pria dan wanita secara anatomi dan fisiologis. Baron dan Byrne juga menjelaskan bahwa jenis kelamin berkaitan dengan peran, tingkah laku, kesukaan, dan

atribut-atribut lain yang mendefinisikan pengertian pria dan wanita dalam suatu kebudayaan. Perbedaan antara pria dan wanita dapat dilihat dari ciri-ciri fisik maupun psikis yang dimilikinya. Ciri-ciri fisik pria diantaranya mempunyai lebar bahu lebih besar dari panggul, payudara tidak berkembang seperti pada wanita, suara keras atau berat, glutea (pantat) sedikit berisi atau tidak sama sekali. Ciri-ciri fisik wanita diantaranya mempunyai lebar bahu lebih kecil dari panggul, payudara yang berkembang mulai dari masa pubertas hingga dewasa, suara halus atau lembut atau merdu, glutea (pantat) yang lebih berisi (Aidil, 2005).

Selain ciri-ciri fisik di atas, terdapat juga ciri-ciri psikis (psikologis) yang membedakan antara pria dan wanita, dimana ciri-ciri tersebut antara lain menunjukkan bahwa pria memiliki sifat yang agresif, tidak emosional, objektif, logis, dominan, ambisius. Wanita memiliki sifat yang lemah lembut, cerewet, bijaksana, peka terhadap perasaan orang lain, tertarik pada penampilan diri, mengungkapkan perasaan yang lemah lembut, mudah menangis, kebutuhan akan rasa aman yang besar (Rosenkrantz, dalam Sears, 1992). Menurut Dagun (1992), pria memiliki sifat yang berbeda dengan wanita, diantaranya sangat bebas, hampir memendamkan emosi, dapat membuat keputusan, mudah memisahkan pikiran dan perasaan, tidak pernah suka penampilan, bebas membicarakan seks dengan teman pria. Wanita memiliki sifat yang tidak bebas, tidak memendamkan emosi, sangat mudah terpengaruh, sangat ketergantungan, segan membicarakan seks dengan teman pria. Semua ciri-ciri fisik dan psikis yang telah disebutkan tersebut menunjukkan kedewasaan

individu, terutama apabila dilihat dari ciri-ciri fisiknya. Secara umum, individu yang tergolong dewasa awal (*young adulthood*) adalah individu yang berusia 20-40 tahun. Ketika seseorang memasuki usia atau masa dewasa awal, maka periode dewasa secara umum adalah umur-umur pematangan diri terhadap pola hidup baru (berkeluarga).

Berbedanya perwujudan tingkah laku antara pria dengan wanita terhadap ketiga komponen cinta tersebut dapat menyebabkan ketidakseimbangan pemenuhan tingkah laku dari komponen-komponen cinta. Serta tingkah laku berkaitan dengan pemenuhan cinta dalam sebuah hubungan rumah tangga, terlebih apabila hal ini apabila tidak ditindaklanjuti oleh kedua pasangan dan tidak dikomunikasikan dengan baik, maka hubungan tersebut dapat berakhir. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa semakin sering munculnya perbedaan dalam perwujudan tingkah laku dari komponen-komponen cinta tersebut, maka semakin besar peluang untuk berakhirnya suatu hubungan

Berkaitan dengan hasil penelitian ini maka komponen cinta tersebut memerlukan perhatian ekstra saat perkawinan telah memasuki awal khususnya usia sebelas tahun. Seperti apa yang telah dijelaskan pada latar belakang, bahwa istri harus senantiasa menumbuhkan dan menjaga cintanya kepada suami supaya perkawinannya dapat berhasil dan memperoleh kebahagiaan. Oleh karena itu, hendaknya meskipun telah menjalin perkawinan lama, istri yang bekerja tidak lupa untuk terus menumbuhkan *intimacy* atau keintiman dengan suami dengan cara saling mencurahkan perhatian, saling mengerti, saling peduli, saling berbagi, saling mendukung, membicarakan hal-hal intim

dengan suami, dan lebih menghargai keberadaan suami yang selama ini berada disamping istri. Selanjutnya, hendaknya istri juga dapat terus menumbuhkan *passion* atau gairah meskipun perkawinannya telah berjalan lama. Hal ini dapat dilakukan istri dengan cara meningkatkan kembali gairah hubungan seksualnya dengan suami supaya hubungan seksual dalam perkawinan tidak hanya sebatas rutinitas dan kewajiban tetapi tetap terasa menyenangkan, kemudian istri dapat menumbuhkan hal-hal romantis lagi yang mungkin sudah lama tidak dilakukan seperti memberikan kejutan-kejutan kecil untuk suami atau memberi pujian kepada suami sehingga hubungan cinta dalam perkawinan tidak terasa datar.

Pembahasan diatas menunjukkan bahwa peran cinta sangat diperlukan untuk mewujudkan perkawinan yang berhasil dan meminimalisir terjadinya perceraian. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sternberg (1986), bahwa apabila seseorang dapat menumbuhkan dan terus memelihara ketiga komponen cinta (*intimacy, passion, commitment*) kepada pasangan sepanjang hidup perkawinannya, maka hubungan perkawinan tersebut akan terus bertahan dan berkembang menjadi yang lebih baik.

Selain mempertahankan cinta, perlu diketahui bahwa wanita yang bekerja memiliki kemandirian tersendiri yang mungkin berbeda dengan wanita atau istri yang hanya tinggal dirumah, wanita yang bekerja memiliki penghasilan dan dapat membantu ekonomi keluarga, sehingga dapat sejalan dengan hal tersebut laki-laki atau suami istri yang bekerja seyogyanya tidak hanya memberi dukungan pada aktivitas istri yang bekerja namun juga memberikan perhatian serta apresiasi tersendiri agar istri yang bekerja mampu

- Azwar, Saifuddin. (2011). *Tes prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Surabaya dalam angka 2012*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (10th ed). Jakarta: Erlangga
- Bartholomew, K. & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: A test of a fourcategory model. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 6, No. 1. 226-244.
- Bee, H. (2000). *The Developing Child*. Massachusetts: Allyn Bacon.
- Bowlby, J. (1973). *Attachment and loss, Vol. 2: Separation*. New York: Basic Books
- Bowlby, John. (1982). *Attachment And Loss Volume I Attachment, Second Edition*. New York, USA: Library of Congress Catalog Number: 83-71445 ISBN 0-465-00543-8 (paper). Copyright © Tavistock Institute of Human Relations.
- Brabar, & Jeanet, O., J. (2015). Perbedaan Komponen Cinta (*Intimacy, Passion and Commitmen*) ditinjau dari etnis. *Journal of Psikologi*. Program Study Psikologi FPSI-UKSW
- Bylsma, W, Cozzarelli, C., Sumer, N. (1997). Relation Between Adult Attachment Styles and Global Self Esteem. *Basic and Applied Social Psychology*. Vol. 19, No. 1. 1-16.
- Cahyowinarti, D. (2010). Kepuasan pernikahan pada suami ditinjau dari efektivitas komunikasi. *Skripsi*: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Cassidy, J & Shaver, P., R. (1999). *Handbook of Attachment, Theory, Reseach, and Clinical Applications*. New York: The Guilford Press.
- Chaplin, J. P. (1995). *Kamus lengkap psikologi*. Alih Bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.
- Collins, N. L. & Read, S. (1990). Adult Attachment, Working Model, and Relationship Quality in Dating Couples. *Journal Personality and Social Psychology*. American Psychological Association, Inc. Vol. 58, No. 4, 644-663.

- Collins, N.L. (1996). Working Models of Attachment: Implications for Explanation, Emotion, and Behavior. *Journal Personality and Social Psychology*. Vol.71, No. 4, 810- 832.
- Collins NL & Feeney, B.C. (2004). Working Models of Attachment Shape Perceptions of Social Support: Evidence From Experimental and Observational Studies. *Journal Personality and Social Psychology*. Vol. 87, No. 3, 363-383.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan*, Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Dagun, S. M. (1992). *Maskulin dan feminim: perbedaan pria dan wanita dalam fisiologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Dariyo, A. (2004). Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Psikologi*. Vol. 2 No. 2.
- Dwijanti, J.E. (1999). Perbedaan motif antara ibu rumah tangga yang bekerja dengan ibu rumah tangga yang tidak bekerja dalam mengikuti sekolah pengembangan pribadi di John Robert Power, Surabaya. *Anima Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 14, 252-258.
- Ervika, Eka. (2005). Kelekatan (Attachment) Pada Anak. *Jurnal e-USU Repository 2005 Universitas Sumatera Utara*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Feeney, J. & Noller, P. (1996). *Adult Attachment*. Thousand Oaks : SAGE Publications
- Ginanjari, A. S. (2009). Proses healing pada istri yang mengalami perselingkuhan suami. *Makara, sosial humaniora*. Vol. 13 No. 1 66-76.
- Gottman, J. M. (1998). Psychology and the study of marital processes. *Annual Review of Psychology*. Vol. 49, 169–197.
- Hadi, S. (2000). *Metodology Research (Jilid 1 & 2)*. Yogyakarta : Andi
- Handayani, M., T dan Artini, N., W, P. (2009). Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. *Jurnal Piramida*. Vol. V, No. 1.
- Hasan & Shaver, (1987). Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 52, No 3, 511-524

- Helmi. (2004). *Membangun Anak Negeri Kumpulan*. Khotbah Jum'at Peduli Anak. NTB: Lembaga Perlindungan Anak dan Perempuan.
- Helmi, A.F. (1999). Gaya Kelekatan dan Konsep Diri. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1, 7-17
- Howe, T. R, (2012). *Marriage & family. In The 21st Century: a biological approach*: Publishing. Willey-Blackwell
- Issued by USCCB, (2006). *United States Conference of Catholic Bishops*. All rights reserved. To order a copy of this statement
- Jogiyanto. (2008). *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Kartono, K. & Dali, G. (2003). *Kamus Psikologi*. Bandung : Pionir Jaya
- Kerlinger, F. N., (2002). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Laswell, M., and Laswell, T. (1987). *Marriage and The Family*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Lemieux, R., & Hale, J. L. (2002). Cross-sectional analysis of intimacy, passion, and commitment: Testing the assumptions of the triangular theory of love. *Psychological Reports*. Vol. 90, No. 3, 1009-1014.
- Madey, S., F & Rodgers, L. (2009). The Effect of Attachment and Sternberg's Triangular Theory of Love on Relationship Satisfaction. *Individual Differences Research www.idr-journal.com*. Vol. 7, No. 2 , pp. 76-84
- Miller, Perlman, & Brehm (2007). *Intimate relationship*. New York: McGraw-Hill.
- Mikulincer, M. & Shaver. (1998). *Attachment in Adulthood*. New York: The Guilford Press A Division of Guilford Publication
- Mikulincer, M. (1995). Attachment styles and the Mental Representation of the self. *Journal Personality and Social Psychology*. Vol. 65, No. 6, 1203-1215.
- Natalia, C & Lestari, M., D. (2015), Hubungan antara kelekatan aman pada orang tua dengan kematangan emosi remaja akhir di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 2, No. 1, 78-88

- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2008). *Human Development* (terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Group.
- Pudjiwati, S. (1983). *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa. Yayasan Ilmu-ilmu Sosial*. Rajawali: Jakarta.
- Putri, A., P, R. & Rustika, I., M. (2016). Hubungan antara *Self Regulated Learning* dan Kelekatan Remaja Awal terhadap Ibu dengan Prestasi Belajar Siswa SMP N 6 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 3 No. 1, 54-63
- Riduwan & Kuncoro. (2011). *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development*. Jilid 2 (terjemahan Chusairi Achmad dan Damanik Judo). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja edisi 11 jilid 1*. USA: The McGraw-Hill Companies.
- Sari, U., N. P. (2010). Kebahagiaan perkawinan yang dirasakan istri ditinjau dari status perkawinan monogami dan poligami. *Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang*.
- Santrock, J, W. (2007). *Remaja, edisi kesebelas*. dalam (terj). Penterjemah Widyasinta, B. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J, W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.
- Sayuti, E., R. (1997). *Skripsi Peranan Istri Bekerja Dalam Kontribusinya Menambah Pendapatan Keluarga*. UHN. Medan.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1992). *Psikologi sosial jilid II*. Edisi Kelima. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, Y. (2014). Kesempurnaan cinta dan tipe kepribadian kode warna. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 3, No. 01. 90 – 96
- Sevilla, C. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sitohang, M., R. (2004). Peranan Istri Bekerja Dalam Kontribusinya Menambah Pendapatan Keluarga. *Skripsi*. Medan: UHD
- Sternberg, R. J. (1986). A triangular theory of love. *Psychological Review*. Vol. 93. 119-135.

- Sternberg, R. J. (1997). Construct validation of a triangular love scale. *Journal of Social Psychology*, Vol. 27, 313-335.
- Sternberg, R. J., & Barnes, M. L. (1988). *The psychology of love*. London: Yale University Press
- Strong, B., DeVault, C., & Cohen, T.,F. (2011). *The marriage and family experience*. (11th ed.). St. Paul, MN: West.
- Sugianto. (2016). Study komparatif komponen cinta antara laki-laki dan perempuan dewasa awal yang menjalani Long Distance Relationship. *Skripsi*. Universitas Surabaya
- Susanti, A. & Widjanarko, M. (2015). Fenomena Cinta Lesbian. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol.14 No.2. 160-173
- Sutcliffe. J. 2002. *Baby bonding: Membentuk Ikatan Batin dengan Bayi*. Jakarta: Taramedia dan Restu Agung.
- Tucker, P & Aron, A. (1993). Passionate love and marital satisfaction at key transition points in the family life cycle . *Journal of Social and Clinical Psychology*; Vol 12, No. 02.
- Yusuf, I. (2007). Benarkah menikah itu enak, pengen tahu coba saja. www.airputih.web.id (diakses tanggal 22 Juni 2017).

